

## Menelusuri Pemikiran Sejarah Giambattista Vico: Antara Siklus dan Kemajuan Sejarah

### *Exploring the Historical Thought of Giambattista Vico: Between Cycles and Progress in History*

Nurul 'Afifah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[2320060001@uinib.ac.id](mailto:2320060001@uinib.ac.id)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 02 Juli 2024

Direvisi: 08

November 2024

Disetujui: 02

Desember 2024

##### Kata Kunci

Giambattista Vico, Gerak Sejarah, Teori Siklus, Teori Spiral, Cultural Spiral

##### Keywords

*Giambattista Vico, Historical Motion, Cycle Theory, Spiral Theory, Cultural Spiral*

#### ABSTRAK

*This article discusses Giambattista Vico's historical perspectives. This article aims to: 1) explore Vico's views on humanity, the world, history, and knowledge, 2) to investigate Vico's perspective on the patterns of historical motion. The results of the exploration reveal that Vico's theory regarding the patterns of historical motion is categorized as a cycle theory, aligning with Ibn Khaldun's thoughts, but with a unique pattern, known as the Cultural Spiral cycle theory. He derived this theory by categorizing history into three periods: the age of gods, heroes, and humans. After these three eras pass, a new journey begins as a recurrence back to a higher point. Therefore, history will never return to the initial point but will progress towards a higher point. Hence, human life will inevitably advance over time. Discussions about Vico's thoughts are still rarely discussed. Therefore, there's an expectation that this article can serve as additional literature for a deeper understanding of Vico's ideas.*

#### Abstract

Artikel ini membahas mengenai pandangan sejarah Giambattista Vico. Tujuan artikel ini adalah; 1) menelusuri pandangan Vico tentang manusia, dunia, sejarah dan ilmu pengetahuan, 2) menelusuri perspektif Vico mengenai pola gerak sejarah. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa teori Vico dikategorikan sebagai teori siklus, sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, namun dengan pola yang unik, yaitu berbentuk spiral, yang kemudian dikenal dengan teori gerak sejarah daur Cultural Spiral. Teorinya ini berasal dari pengkategorian sejarah menjadi tiga periode, yaitu periode dewa, periode kepahlawanan, dan periode manusia. Setelah ketiga zaman tersebut berlalu, dimulai perjalanan kembali ke titik yang lebih tinggi. Maka sejarah tidak akan pernah kembali ke awal, melainkan mengalami kemajuan menuju titik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kehidupan manusia semakin lama pasti akan semakin maju. Tulisan mengenai pemikiran Vico masih terbatas. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini dapat menjadi tambahan literatur untuk memahami pemikiran Vico secara mendalam.



Copyright (c) 2024 Nurul 'Afifah

## 1. Pendahuluan

Terdapat sebuah perkataan yang sering kita dengar bahwa "sejarah itu terulang", dalam artian peristiwa di masa lalu dapat terjadi lagi pada masa sekarang atau terdapat perubahan pola dalam kejadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa masa mungkin saja berubah, namun ia tetap memiliki sebuah pola yang membuatnya terkoneksi dengan peristiwa-peristiwa pada masa sebelumnya. Dalam filsafat sejarah, para ahli senantiasa berbeda pendapat mengenai konsep perubahan, dan mereka memiliki interpretasi yang berbeda-beda mengenai hal ini, yang kemudian menghasilkan berbagai teori tentang gerak sejarah. Mereka berusaha menjelaskan esensi dari pergerakan dan perubahan dalam kehidupan. Teori pergerakan sejarah bermula pada masa Yunani Kuno, tepatnya dari filsuf-filsuf sebelum Socrates. Filsuf-filsuf ini menitikberatkan pemikiran mereka pada filsafat alam, yang melahirkan konsep-konsep kosmologis, terutama mengenai hakikat alam semesta, dari asal-usul hingga arah tujuan alam semesta ini. Konsep-konsep ini kemudian menjadi landasan bagi pemahaman tentang gerak perubahan (Maiwan, 2013).

Dalam filsafat sejarah terdapat beberapa perspektif mengenai pola gerak sejarah. Pertama, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pola gerak sejarah itu berbentuk garis lurus (*linear*) kepada tahap kemajuan, kedua, pandangan bahwa pola gerak sejarah itu mundur (*regress*), ketiga, yang berpendapat bahwa

pola gerak sejarah itu berupa pengulangan abadi (*eternal repetition*), dan keempat, yang berpendapat bahwa pola gerak sejarah itu melingkar atau berbentuk siklus (*circular*) (Maiwan, 2013). Untuk membentuk gambaran holistik tentang peran manusia dalam sejarah, seorang sejarawan perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap teori pola pergerakan sejarah. Pemahaman tersebut juga memfasilitasi sejarawan dalam mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang ikut memengaruhi arah atau perkembangan peristiwa sejarah. Dengan kata lain, teori pola pergerakan sejarah membantu sejarawan untuk melihat sejarah sebagai suatu keseluruhan yang melibatkan interaksi kompleks antara manusia dan berbagai faktor lingkungan atau keadaan eksternal (Fathoni, 2016).

Dalam perspektif linear, pola gerak sejarah dianggap sebagai suatu garis lurus menuju tahap yang lebih maju. Dengan kata lain, gerak sejarah ini cenderung mengalami kemajuan menuju tingkat yang lebih tinggi. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh gagasan kemajuan yang berkembang pada periode Renaissance pada abad ke-15 hingga ke-16. Di antara tokoh-tokohnya adalah Jean Bodin (1530-1596), yang menyatakan bahwa secara alami, manusia cenderung untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pandangan ini juga dianut oleh Francis Bacon (1651-1626), yang menganggap bahwa tanpa kemajuan, kehidupan tidak akan

berkembang. Pandangan ini juga dianut oleh ilmuwan-ilmuwan lain seperti Descartes, Hobbes, Machiavelli, dan John Locke. Menurut mereka, kecenderungan untuk maju merupakan karakteristik manusia yang menginginkan pembebasan dari keterbatasan dan penderitaan di masa lampau. Gagasan kemajuan ini semakin menguat dengan munculnya figur-figur pada zaman pencerahan abad ke-17, yang meresap dalam masyarakat dan mengkritik doktrin-doktrin agama yang mereka musuhi. Beberapa pemikir pada periode ini termasuk Montesquieu (1689-1755) dan Voltaire (1694-1788). Pemikiran ini kemudian berkembang dalam gagasan-gagasan lain yang diusung oleh pemikir seperti Herder (1744-1803), Hegel (1770-1831), Auguste Comte (1798-1857), Charles Darwin (1808-1882), dan Herbert Spencer (1820-1903) (Maiwan, 2013).

Pola pergerakan sejarah yang linear menunjukkan bahwa kemajuan peradaban manusia terjadi melalui serangkaian tahapan yang terus-menerus, dibangun dari proses yang terus berkembang hingga mencapai puncak tertentu dalam perjalanan perkembangannya. Dalam konteks ini, pola garis lurus dalam sejarah dilihat secara positif, menggambarkan perubahan-perubahan sebagai hasil dari tekad manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Meskipun demikian, dalam pandangan ini, perkembangan sejarah bukanlah hasil kebetulan, melainkan merupakan hasil dari upaya yang sengaja dilakukan, di mana usaha

dan tekad manusia menjadi bagian integral sejak awal (Maiwan, 2013).

Sebagai bentuk pertentangan terhadap teori gerak maju, muncullah teori gerak mundur (*regress/retogress*). Menurut teori ini, sejarah sebenarnya tidak mengalami kemajuan, melainkan mengalami kemunduran. Meskipun manusia mencapai pencapaian besar dalam banyak aspek, namun dalam hal kualitas mereka mengalami kemunduran. Kemunduran ini dibuktikan dengan munculnya berbagai gejala negatif, seperti; melemahnya moralitas, menurunnya kepercayaan pada agama, kurangnya solidaritas, meningkatnya tingkat kriminalitas, penurunan kualitas lingkungan, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh dalam aliran gerak mundur kebanyakan berasal dari kalangan ilmuwan humanis dan agamis yang dengan tegas mengkritik dampak negatif modernitas. Beberapa tokohnya antara lain Goethe, George Bernard Shaw, Bertrand Russell, Alexis Carrel, Theodore Roszak, Gunnar Myrdal, Fritjof Capra, dan Frantz Fanon. Bagi kalangan ini, modernitas dianggap sebagai pencapaian besar dalam kehidupan, namun sekaligus dianggap sebagai bencana bagi masa depan kemanusiaan (Maiwan, 2013).

Di samping dua teori sebelumnya, terdapat teori pengulangan abadi (*eternal repetition*), yang mengambil posisi moderat, yaitu berada di antara sikap optimisme dan pesimisme. Teori ini berpandangan bahwa gerak sejarah tidak selalu mengalami kemajuan atau

kemunduran secara konstan, melainkan merupakan kombinasi dari keduanya. Terkadang, ada momen di mana fase kemajuan diikuti oleh fase kemunduran, dan begitu seterusnya, sehingga ia bersifat selang seling. Teori ini menempati posisi moderat, berada di tengah-tengah antara teori gerak maju dan gerak mundur (Heller dalam Maiwan, 2013). Beberapa kelompok masyarakat mengalami perkembangan yang pesat, sementara yang lain mengalami perkembangan yang lebih lambat. Namun, ada periode di mana kelompok yang sebelumnya berkembang dengan cepat mengalami transformasi yang lambat, dan sebaliknya, kelompok yang sebelumnya tidak mengalami perkembangan mulai mengejar ketertinggalan. Dalam perspektif teori ini, gerak sejarah sebenarnya memiliki beragam pola atau bersifat multilinear (Maiwan, 2013).

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, teori siklus berpandangan bahwa sejarah itu bergerak dalam suatu siklus yang berputar secara bergantian dari satu masa ke masa berikutnya. Peradaban tidak berada pada posisi statis di atas atau statis di bawah, melainkan ia mengalami pergiliran (Maiwan, 2013: 168). Beberapa tokoh yang mendukung teori ini antara lain; Ibnu Khaldun (1332-1406), Giambattista Vico (1668-1744), dan Spengler (1880-1936) (Al-Sharqawi dalam Maiwan, 2013).

Artikel ini membahas tentang pemikiran sejarah Giambattista Vico dan berfokus pada penjabaran pemikirannya tentang sejarah,

dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pemikiran Vico. Tulisan mengenai pemikiran Vico masih sedikit ditemukan. Di antara tulisan mengenai pemikiran Vico adalah tulisan Agustianto Asyral yang berjudul "Teori Lingkaran Roda Sejarah dalam Filsafat Sejarah Giambattista Vico", yang menjelaskan dengan cukup lengkap mengenai riwayat hidup Vico dan pemikiran sejarahnya. Namun, penulis merasa tulisan Asyral yang sangat teoritis cukup sulit untuk dipahami, kemungkinan karena banyak menggunakan literatur berbahasa asing. Selain itu, pembahasan mengenai teori Vico tentang teori lingkaran roda sejarah itu sendiri belum dibahas terlalu dalam oleh Asyral. Selain itu, terdapat pula tulisan Rusdi Effendi dalam buku ajarnya yang berjudul "Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah)", yang di dalamnya juga membahas mengenai filsafat sejarah Giambattista Vico di samping teori-teori sejarah dari tokoh lain. Selain itu, tulisan mengenai pemikiran Vico hanya dibahas selintas oleh beberapa penulis, di antaranya tulisan Madjid dan Wahyudi pada bukunya yang berjudul "Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar". Oleh karena itu, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber berharga untuk mengisi kekosongan pengetahuan dalam pemahaman pemikiran Vico secara lebih mendalam, mengingat masih sangat sedikit tulisan yang membahas tentang pemikiran Vico secara mendalam. Artikel ini

merupakan sebuah eksplorasi mendalam terhadap pemikiran Giambattista Vico, bertujuan untuk melengkapi dan menyajikan penjelasan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan artikel-artikel sebelumnya yang telah ada. Dalam menyusunnya, artikel ini mengintegrasikan dan merangkum referensi-referensi yang telah membahas aspek-aspek pemikiran Vico, sehingga membentuk sebuah tulisan yang secara khusus memfokuskan pada kontribusi Vico terhadap pemahaman sejarah manusia.

## 2. Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dan bersifat deskriptif kualitatif. SLR yaitu suatu metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas (Hamidah dkk., 2022). Prosedur penelitian SLR dilakukan melalui beberapa tahap; 1) Merancang pertanyaan, yaitu bagaimana pandangan filsafat sejarah Giambattista Vico?, 2) Mencari literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Literatur yang digunakan yaitu berbagai referensi yang didapatkan dari artikel-artikel jurnal, buku, dan referensi lainnya yang membahas tentang filsafat sejarah dan pemikiran sejarah Giambattista Vico, 3) Mengevaluasi dan memilah literatur yang akan digunakan. Pada tahap ini, literatur yang diambil adalah semua yang mampu menjawab pertanyaan pada tahap

pertama, 4) Mengorganisir dan menyusun informasi yang didapatkan; 5) menulis pembahasan dari informasi yang didapatkan, dan terakhir 6) membuat kesimpulan.

## 3. Pembahasan

### A. Biografi Singkat Giambattista Vico

Giovanni Giambattista Vico lahir di Naples pada tanggal 23 Juni 1668 di Naples. Ayahnya bernama Antonio Vico (1638-1706), merupakan seorang penjual buku, dan ibunya bernama Candida Masullo (1633-1699). Ia lulus dari SD dan SMP di Jesuit School. Ia menyelesaikan studinya di bidang sastra dengan spesialis di bidang retorika (Maiullari, 1994). Setelah itu ia diangkat menjadi profesor retorika di *Royal University of Naples*, Italia (Devare, 2016; Maiullari, 1994). Selain ahli retorika, ia juga merupakan seorang filsuf politik, ahli pidato, ahli politik, dan sejarawan (Effendi, 2020). Ia menguasai bidang hukum, namun juga banyak membaca karya-karya klasik, filologi, dan filsafat, yang kesemuanya membentuk pandangannya yang orisinal tentang sejarah, historiografi, dan budaya. Karya pertamanya yang berisi tentang pemikirannya dikumpulkan dari *Orazioni Inaugurali* (Pidato Pengukuhan) yang ia berikan di universitas dari tahun 1699 hingga 1706, yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan (Maiullari, 1994).

Pemikirannya kemudian diungkapkan lagi melalui karyanya yang berjudul *Scienza Nuova* atau *The New Science* (Costelloe, 2022). Berikut beberapa karyanya:

- 1) *Affeti di un disperato* (Perasaan Orang yang Putus Asa), tahun 1692
- 2) *Canzone in morte di Antonio Carafa* (Ode atas kematian Antonio Carafa), tahun 1693. Keduanya merupakan karyanya yang pertama, namun bukan dalam bidang filsafat melainkan sajak/puisi.
- 3) *Orazioni Inaugurali* (Inaugural Discourse/Pidato Pengukuhan), tahun 1699. Pidato ini terdiri dari enam pidato yang mengandung tema filsafat.
- 4) *De nostri temporis studiorum ratione* (Tentang Metode Studi Zaman Kita), dicetak tahun 1709. Ini merupakan pidato ketujuh dari pidato inaugurasi di atas.
- 5) *De antiquissima Italorum sapientia ex linguae latinae originibus eruenda libri tres* (Tentang Kebijakan Paling Kuno Orang Italia yang Ditemukan dari Asal-Usul Bahasa Latin), tahun 1711
- 6) *De antiquissima*, tahun 1711-1712, yang merupakan sebuah karya sejarah kerajaan
- 7) *Institutiones Oratoriae* (1711-1741) (Seni Retorika), yang merupakan bahan ajar perkuliahan.
- 8) *De rebus gestis Antonii Caraphaei libri quattuor* (Kehidupan Antonio Caraffa), tahun 1716.
- 9) *Il diritto universale* (Hak Universal) , tahun 1720-1722. Terdiri dari tiga jilid, dengan masalah pokok isinya tentang prinsip-prinsip tunggal umum.
- 10) *Vita di Giambattista Vico scritta da se medesimo* (Kehidupan Giambattista Vico yang Ditulis oleh Dirinya), tahun 1725 and 1731, yang merupakan dua bagian autobiografinya. Autobiografinya ini kemudian dipublikasikan pada tahun 1728 dalam sebuah majalah di Venesia yang bernama "Raccolta diapusculti scientifici e filologici" (Asyral, 2005).
- 11) *Scienza Nuova*, yang merupakan karyanya yang sangat masyhur, dan memuat teori dan hasil pemikirannya yang mendapat banyak tanggapan dari filsuf, ilmuwan, dan sejarawan (Asyral, 2005; Costelloe, 2022; Maiullari, 1994).
- 12) Dsb.

Nama Giambattista Vico memang jarang dikenal, tetapi mulai abad kesembilan belas, pendapatnya dapat menggaet banyak orang, dan saat ini pengaruhnya meluas di bidang humaniora dan ilmu sosial (Costelloe, 2022). Jasanya cukup besar, khususnya dalam rumusan teorinya mengenai gerak sejarah, yaitu teori daur *Cultural Spiral*, yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul *The New Science* (1723). Vico kerap diakui sebagai seorang filsuf dengan pemikiran filsafat sejarah yang modern (Effendi, 2020). Ia meninggal di Naples pada malam hari tanggal 23 Januari 1744 di negeri kelahirannya Naples, dalam usia lebih kurang 76 tahun.

## **B. Pandangan Giambattista Vico Tentang Sejarah: Manusia, Dunia, Sejarah dan Pengetahuan**

Dalam karangannya yang berjudul *Scienza Nuova*, Vico meletakkan dua macam tuntutan utama terkait sejarah untuk diperhatikan;

- 1) Berkenaan dengan suatu percobaan penyusunan epistemologi dan logika ilmu pengetahuan manusia. Percobaan ini berputar di sekitar dua poin utama. Pertama, *verum ipsum factum*, yakni bahwa sesuatu yang kita kenal dan pahami hanyalah jika kita yang membuatnya. Ini mengimplikasikan bahwa apa yang diterima sebagai kebenaran pada satu masyarakat dapat dianggap sebagai mitos bagi masyarakat lain (Muwakhidah, 2020). Kedua, rasional dan empiris haruslah bergabung dalam suatu ilmu pengetahuan. Filsafat yang rasional memberikan kebenaran kepada kita dan sejarah yang empiris memberikan kepastian kepada kita. Menurut Vico, kedua poin ini termasuk dalam apa yang disebut dengan filsafat kritik sejarah.
- 2) Berkenaan dengan konstruksi masa lalu, yaitu suatu teori tentang arti dari pola sejarah yang sudah selesai berlangsung. Inilah apa yang disebut dengan filsafat spekulatif sejarah (Asyral, 2005).

Kedua tuntutan ini haruslah betul-betul mendapat perhatian dalam setiap penyelidikan terhadap

dunia manusia yang berbeda dari dunia alam.

Dalam *Scienza Nuova*, Vico mengartikulasikan pandangan uniknya tentang sejarah dan bahasa dalam konteks demokrasi. Vico menghadirkan pemikiran sejarah yang berbeda dengan menggabungkan providensi dengan peran aktif manusia dalam siklus sejarah, di mana bahasa dan *plebian philology* (filologi rakyat) menjadi sarana penting dalam pembangunan peradaban. Vico berpandangan bahwa sejarah sebagai produk kolektif manusia biasa, bukan hanya intelektual elit, dan pemilihan bahasa sehari-hari dianggap berperan sentral dalam pembentukan sejarah (Gould, 2018). Bagi Vico, filologi bukan hanya studi bahasa secara teknis, melainkan metode untuk memahami "jiwa" suatu masyarakat, yaitu nilai-nilai dasar, pemikiran, dan pengalaman mereka yang tercermin dalam budaya mereka (Davoli, 2024).

Mengenai pengetahuan terkait dunia manusia dan masyarakat, Vico berharap bahwa pengetahuan tentang dunia manusia dan bangsa-bangsa, harus mencakup kebenaran dan kepastian. Dia menekankan bahwa dunia ini bukanlah suatu entitas yang eksis secara alami, melainkan hasil dari konstruksi manusia. Kekaburan dalam pemahaman dunia ini dikaitkan oleh Vico kepada fakta bahwa manusia membangun dunia ini melalui percobaan pikiran mereka sendiri. Dalam hal ini, Vico menekankan bahwa dalam konteks pandangan sejarahnya, sejarah

tidak dapat dianggap sebagai suatu kenyataan yang objektif dan pasti. Sebaliknya, sejarah dipahami sebagai hasil konstruksi dan interpretasi manusia. Vico berpendapat bahwa sejarah tidak dapat lebih pasti daripada pikiran manusia yang menciptakan dan merekamnya. Ini berarti bahwa pengetahuan tentang sejarah sangat tergantung pada cara manusia memahami, menginterpretasi, dan merekam peristiwa-peristiwa masa lampau. Manusia, sebagai pencipta dan perekam sejarah, membawa unsur subjektivitas dan interpretasi ke dalam proses tersebut. Vico menunjukkan bahwa kepastian pengetahuan tentang dunia manusia ini tidak dapat terlepas dari keterlibatan manusia dalam proses penciptaan dan interpretasi (Asyral, 2005).

Dengan begitu, ilmu sejarah dianggap sulit untuk mencapai hasil yang setara sebagaimana pencapaian ilmu pengetahuan alam. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas peristiwa sejarah yang saling terkait satu sama lain, yang membuat pemahaman dan rekonstruksi sejarah menjadi lebih sulit dibandingkan dengan ilmu pengetahuan alam yang cenderung lebih teratur dan terukur. Namun, kepastian dalam sejarah dapat dipertanggungjawabkan. Vico meyakinkan bahwa sejarawan memiliki kemampuan untuk memahami dan merinci peristiwa sejarah dengan pasti, setidaknya sebanding dengan lapangan penyelidikan ilmu pengetahuan alam. Meskipun kompleks, sejarah

masih dapat dijelaskan dan dipahami dengan tingkat kepastian yang memadai oleh para ahli sejarah (Asyral, 2005).

Dalam merinci batas garis antara ilmu pengetahuan alam dan disiplin ilmu sejarah atau kemanusiaan, Vico menciptakan formulasi yang unik dan kontras. Formulasi ini memiliki peran penting dalam pemahaman sejarah, yaitu memberikan laporan yang dapat diterima tentang bagaimana suatu peristiwa yang terjadi jauh di masa lalu dapat diakses dan dipahami secara konkret melalui pendekatan *verstehen*, yang memberikan interpretasi mendalam terhadap proses sejarah. Hasilnya, formulasi ini memungkinkan kita untuk membuat prediksi mengenai perkembangan masyarakat di masa depan. Dengan demikian, Vico menunjukkan bahwa melalui pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap sejarah, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga untuk meramalkan arah perkembangan masyarakat di masa mendatang (Asyral, 2005).

### **C. Teori Daur *Cultural Spiral* Menurut Perspektif Giambattista Vico**

Banyak filsuf sejarah yang berusaha membaca arah sejarah. Mereka membuat garis-garis sejarah dengan mempertimbangkan hakikat manusia dan sejarahnya. Dengan fakta-fakta sejarah, mereka mengungkapkan masa depan yang akan terjadi. Tentang perkembangan arah sejarah ini, Vico menyebutkan bahwa hal ini terlihat pada masyarakat manusia. Vico

merumuskan sebuah teori daur *Cultural Spiral* yang disebut dengan Teori Lingkaran Roda Sejarah (*Cyclical Theory of History*) (Asyral, 2005). Menurutnya, sejarah dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode dewa, periode kepahlawanan, dan periode manusia (Grant, 2015). Dalam tiap-tiap periode, manusia akan mengalami proses yang sama mulai dari kelahiran, pertumbuhan, kedewasaan, hingga akhirnya kematian (Husodo, 2018). Berikut ketiga periode tersebut;

1) Periode para dewa (*The Age of Gods*). Pada fase ini, manusia memiliki kecenderungan berpikir abstrak dan irasional, di mana mitos menjadi landasan hidup (Rahman, 2017). Periode ini dimulai ketika suatu bangsa secara perlahan meninggalkan gaya hidup primitif dan beralih pada konsep ketuhanan. Masa ini diwarnai oleh perkembangan berbagai bentuk kepercayaan dan ketakutan terhadap fenomena alam yang dianggap sebagai manifestasi kehendak Tuhan, baik yang menunjukkan kemurkaan maupun keridhaannya. Selain itu, masa ini juga didominasi oleh gagasan tentang roh baik dan roh jahat yang memiliki pengaruh terhadap peruntungan manusia. Masa ini dapat dianggap sebagai periode mitologi animistik yang dikendalikan oleh kependetaan. Mereka mengklaim otoritas dalam menerapkan hukum berdasarkan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, periode ini menciptakan rasa takut terhadap murka Tuhan yang tercermin

dalam kemarahan alam. Inilah ciri-ciri umum dari masa ketuhanan sebagaimana yang dijelaskan oleh Vico (Effendi, 2020).

2) Periode kepahlawanan (*The Age of Heroes*). Pada periode ini mulai terjadi perubahan dalam cara berpikir masyarakat dari yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang lebih berorientasi kepada hal-hal material. Masyarakat mulai menginginkan sistem politik yang bersifat manusiawi, dan tidak lagi berasal atau bergantung kepada dewa (Rahman, 2017). Perubahan ini terjadi ketika masyarakat yang sebelumnya hidup dalam masa ketuhanan, bersatu dan bergabung dalam sebuah kesatuan untuk mengatasi ancaman dari luar atau potensi terjadinya konflik internal.

Pada tahap ini, sikap manusia sangat dipengaruhi oleh rasa cinta terhadap kepahlawanan dan penghormatan terhadap kekuatan. Agama, sastra, dan filsafat pada masa ini menggambarkan pola mitologis yang khas. Di samping itu, pada periode ini kekuasaan telah bergeser dari tokoh agama kepada para prajurit dan ksatria. Kekuatan menjadi dasar hukum yang dominan, di mana keberadaan senjata menentukan standar kebenaran. Keadaan semacam ini erat kaitannya dengan sistem aristokratis (pemerintahan yang dipimpin oleh kelompok elit) di mana terdapat penekanan terhadap

pemisahan hak-hak golongan penguasa dan hak-hak budak (Effendi, 2020).

- 3) Periode manusia (*The Age of Men*). Pada periode ini perkembangan pemikiran manusia semakin pesat, membawa lahirnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan mengembangkan struktur organisasi dalam bentuk negara, kerajaan, dan lain sebagainya (Rahman, 2017). Periode ini ditandai dengan kehadiran demokrasi, pengakuan terhadap kesetaraan manusia, dan runtuhnya sistem otoriter. Periode ini meyakini kemampuan manusia untuk menguasai alam. Meskipun demikian, menurut Vico, periode ini mengandung potensi keruntuhan dan kehancuran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa demokrasi dan pengakuan kesetaraan di antara anggota masyarakat akan mendorong kaum awam untuk menuntut hak-hak mereka secara ekstrem, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konflik antar kelas masyarakat. Hal ini melemahkan hubungan tradisional antar kelas dan memicu keraguan terhadap nilai-nilai tradisional yang diakui oleh tradisi sosial. Konsekuensinya, muncul disintegrasi dan kerusuhan, yang menjadi tanda berakhirnya suatu periode kebudayaan secara keseluruhan. Jika suatu masyarakat telah mencapai tingkat disintegrasi seperti ini, sulit untuk melakukan

perbaikan secara internal. Yang tersisa hanyalah kemungkinan ekspansi dari luar atau keadaan disintegrasi sosial total dari dalam. Setelah melalui tahap ini, masyarakat kembali kepada gaya hidup barbar dan dimulailah siklus budaya yang baru. Proses ini, mengikuti pola yang sama, secara bertahap membawa masyarakat dari fase ketuhanan ke fase kepahlawanan, dan selanjutnya ke fase humanistik, sebelum akhirnya kembali ke kehidupan barbar. Kondisi semacam ini terus berulang secara berkelanjutan (Effendi, 2020)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah ketiga zaman tersebut berlalu, dimulailah satu perjalanan baru sebagai bentuk pengulangan kembali, tetapi bukan kembali ke titik awal, melainkan menuju ke titik yang lebih tinggi, sehingga setiap siklus sejarah tidak hanya merupakan pengulangan, tetapi juga merupakan kemajuan dan evolusi. Pandangan sejarah Vico ini digambarkan seperti gerak melingkar yang berbentuk spiral (Husodo, 2018). Teori Vico ini dapat dipandang sebagai kombinasi antara gerak lingkaran dan proses saling hubung, yaitu memadukan ide bahwa sejarah kembali berulang dan sejarah dapat terjadi sekali saja (Madjid & Hamid, 2014).

Secara garis besar, pokok-pokok pikiran Vico mengenai teori daur cultural spiral tertuang dalam bukunya "*Scienza Nuova*";

- 1) Perjalanan sejarah tidak dapat diibaratkan sebagai roda yang berputar mengelilingi pusatnya,

- sehingga seseorang tidak dapat dengan mudah meramalkan terjadinya peristiwa serupa di masa mendatang.
- 2) Sejarah mengikuti pola gerakan spiral yang naik dan terus-menerus memperbarui dirinya, mirip dengan pendakian gunung yang mengikuti jalur melingkar ke atas. Setiap putaran spiral selanjutnya memiliki ketinggian yang lebih tinggi daripada putaran sebelumnya, sehingga cakrawala sejarah semakin meluas dan menjauh.
  - 3) Masyarakat manusia mengalami berbagai tahapan perkembangan yang erat kaitannya dengan aspek kemanusiaan. Tahapan ini dapat diidentifikasi dalam tiga fase utama, yakni fase teologis, fase kepahlawanan, dan fase humanistik.
  - 4) Ide kemajuan tidak mengikuti pola garis lurus yang sederhana, tetapi lebih cenderung berkembang dalam pola lingkaran sejarah yang kompleks. Dalam setiap siklus perkembangan budaya masyarakat, seperti agama, politik, seni, sastra, hukum, dan filsafat, unsur-unsur tersebut tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling terkait secara organis dan internal. Hubungan ini membentuk pola kultural yang mendalam dan meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan kultural (Effendi, 2020).

Konsep Vico dapat dianggap sebagai penggabungan antara dua pandangan berbeda mengenai sejarah, yaitu pandangan sejarah siklus dan linier (Effendi, 2020;

Husodo, 2018). Pertama, Vico mengintegrasikan ide dari melingkar yang mencerminkan sejarah yang bersifat siklus pada jaman Yunani Kuno. Pandangan ini menggambarkan sejarah sebagai suatu pola yang berulang, seperti peristiwa-peristiwa yang kembali terulang secara teratur, seiring dengan siklus alam. Pandangan ini ia gabungkan dengan pandangan sejarah yang bersifat linier terkait dengan tradisi Kristen pada Abad Pertengahan. Perspektif ini melihat sejarah sebagai suatu garis waktu yang linear, dimulai dari penciptaan dan berakhir pada tujuan akhir, yang sering kali dikaitkan dengan kepercayaan Kristen mengenai akhir zaman dan kehidupan setelah kematian. Dengan menggabungkan kedua pandangan ini, Vico menciptakan suatu konsep yang lebih kompleks. Ia berpendapat bahwa meskipun sejarah memiliki siklus yang berulang, ada evolusi dan perkembangan dalam setiap siklus tersebut, yang menciptakan perkembangan linier. Dengan kata lain, manusia dan masyarakat dapat mengalami kemajuan dan belajar dari pengalaman sejarah mereka, sementara tetap terikat pada pola siklus yang mendasarinya (Husodo, 2018).

Vico menggabungkan gagasan tentang peran Tuhan dan konsep waktu siklis dalam pemikirannya mengenai sejarah. Dalam pandangannya, peran Tuhan bertindak sebagai kekuatan yang mengarahkan sejarah melalui tindakan manusia, tetapi dengan cara yang tidak selalu sesuai dengan kehendak atau tujuan

manusia secara sadar. Dengan kata lain, meskipun manusia tampaknya memiliki kontrol penuh atas peristiwa sejarah yang mereka ciptakan, Vico berpendapat bahwa Tuhan bekerja "melalui" manusia, menggunakan tujuan dan tindakan manusia untuk memenuhi kehendak ilahi yang lebih besar. Dengan kata lain, dunia fisik tidak dapat bergerak sendiri, melainkan dikontrol oleh Tuhan (Devare, 2016; Nasir, 2024). Konsep ini tampaknya adalah usaha Vico untuk mempertemukan pemikiran klasik dengan nilai-nilai modern (Devare, 2016).

Dalam pandangan Vico, perubahan dalam masyarakat mengikuti siklus kultural, di mana transformasi dari keadaan barbar menuju kehidupan berbudaya terjadi berdasarkan petunjuk Ilahi. Namun, yang membuat teori sejarah Vico menonjol adalah keyakinannya bahwa pada setiap fase sejarahnya, berbagai unsur kebudayaan dalam masyarakat akan membentuk pola-pola yang serupa dan terkait secara esensial dan substansial. Dengan kata lain, kemajuan atau perkembangan dalam satu aspek kebudayaan, seperti seni atau keagamaan, akan berdampak pada kemajuan serupa dalam bidang lainnya seperti sistem politik, ekonomi, hukum, pemikiran, dan sebagainya (Effendi, 2020).

Dengan mempertimbangkan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyoroti sejumlah aspek yang memiliki relevansi mendalam bagi studi sejarah dan penerapannya dalam memahami dinamika sosial. Perspektif Vico tentang siklus dan perkembangan

sejarah bukan hanya memperkaya wacana teori sejarah, tetapi juga menawarkan landasan baru untuk meninjau berbagai peristiwa sejarah dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Melalui temuan ini, dengan memahami konsep siklus dan perkembangan sejarah sebagaimana diuraikan oleh Giambattista Vico, dapat menjadi kontribusi bagi kajian historiografi dan teori sejarah.

Perspektif Vico membantu memperdalam pemahaman mengenai bagaimana pola sejarah tidak sekadar linear, tetapi juga siklikal, di mana peristiwa-peristiwa sejarah dapat kembali berulang dalam bentuk-bentuk tertentu, sembari tetap membuka ruang bagi kemajuan atau perkembangan. Implikasi ini membuka kemungkinan bagi para sejarawan untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan pendekatan yang lebih berlapis dan dinamis, yang pada akhirnya memperkaya kajian historiografi secara keseluruhan. Karya Vico membuka perspektif baru bagi manusia dalam memahami bagaimana masa lalu memengaruhi masa kini, sekaligus menjadi landasan penting dalam perkembangan cara pandang sejarah modern (Sasa, 2020).

Di era modern ini, pemahaman tentang pola siklus sejarah memiliki nilai penting bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Di tengah fenomena globalisasi dan perubahan yang terjadi begitu cepat, kemampuan untuk mengenali pola-pola sejarah yang berulang dapat membantu kita

mengantisipasi atau bahkan merumuskan respons yang lebih bijaksana terhadap tantangan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi peneliti lainnya untuk mengkaji kembali pemikiran tokoh-tokoh sejarah yang berfokus pada dinamika perulangan dan perkembangan sejarah, sehingga memperkaya perspektif historiografi kontemporer. Dengan memahami pola siklus, para pengambil keputusan juga dapat merancang strategi yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang, yang tidak hanya responsif terhadap kondisi saat ini, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Di samping itu, wawasan mengenai siklus dan perkembangan sejarah ini juga berguna bagi masyarakat umum, membantu mereka mengembangkan kesadaran historis yang lebih mendalam serta cara pandang yang lebih kritis terhadap pola-pola perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya.

#### 4) Simpulan

Meskipun nama Giambattista Vico jarang dikenal, namun ia memiliki jasa yang cukup besar terutama dalam teorinya terkait gerak sejarah daur *Cultural Spiral*. Menurut Vico, sejarah dibagi menjadi tiga periode. Dalam tiap periode, manusia akan melewati proses yang sama seperti proses kelahiran, proses tumbuh, menjadi dewasa, kemudian kematian. Tiga periode itu adalah periode dewa, periode kepahlawanan, dan periode manusia. Menurut Vico, setelah ketiga zaman tersebut berlalu, dimulailah satu perjalanan baru

sebagai pengulangan kembali, tetapi tidak ke titik awal, melainkan menuju posisi yang lebih tinggi, sehingga setiap siklus sejarah tidak hanya merupakan pengulangan, tetapi juga merupakan kemajuan dan evolusi. Maka bagi Vico, walaupun sejarah itu berulang, namun ia tidak akan pernah kembali kepada titik awal, melainkan akan mengalami kemajuan menuju titik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kehidupan manusia semakin lama pasti akan semakin maju. Inilah yang jika digambarkan dalam sebuah pola, maka bentuknya adalah spiral, bukan semata-mata lingkaran.

Pemikiran Vico memberikan kontribusi penting dalam studi sejarah, khususnya terkait dengan konsep siklus dan perkembangan sejarah. Vico menawarkan perspektif tentang sejarah sebagai proses siklikal yang memungkinkan peristiwa-peristiwa untuk berulang dengan pola tertentu, namun tetap membuka peluang bagi kemajuan. Pemahaman ini dapat memperkaya metode historiografi modern, membantu sejarawan untuk menganalisis peristiwa masa lalu secara lebih komprehensif dan dinamis. Selain itu, wawasan ini juga dapat berguna dalam menghadapi tantangan sosial-politik di era modern dengan membantu masyarakat dan para pengambil keputusan untuk mengenali pola berulang dan merumuskan strategi yang lebih adaptif serta berpandangan jauh ke depan.

**Daftar Pustaka**

- Asyral, A. (2005). Teori Lingkaran Roda Sejarah dalam Filsafat Sejarah Giambattista Vico. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 42–52.
- Costelloe, T. (2022). Giambattista Vico. *He Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/vico/?ref=refind>
- Davoli, S. (2024). Objects bring us traces of life: Cavaleri, Cernuschi and Giambattista Vico's theory of history. *Journal of the History of Collections*, 36(3), 443–456. <https://doi.org/10.1093/jhc/fhae022>
- Devare, A. (2016). Exploring Past Myths through Giambattista Vico and Jyotiba Phule. *Contexto Internacional*, 38(3), 763–781. <https://doi.org/10.1590/s0102-8529.2016380300002>
- Effendi, R. (2020). *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohisori untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Fathoni, R. S. (2016, Oktober 17). Penggerak Sejarah dan Pola Gerak Sejarah – Filsafat Sejarah Spekulatif. *Wawasan Sejarah*. <https://wawasansejarah.com/penggerak-sejarah-dan-pola-gerak-sejarah/>
- Gould, R. R. (2018). Democracy and the Vernacular Imagination in Vico's Plebian Philology. *History of Humanities*, 3(2), 247–277. <https://doi.org/10.1086/699295>
- Grant, A. J. (2015). Which hero, which story? René Descartes and Giambattista Vico on the humanities and leadership education. *Leadership and the Humanities*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.4337/lath.2015.01.07>
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.53852>
- Husodo, P. (2018). KERUNTUHAN PERADABAN BARAT MENURUT OSWALD SPENGLER. *Analisis Sejarah*, 7(1), 170–185.
- Madjid, M. S., & Hamid, A. R. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Maiullari, M. T. (1994). Giambattista Vico (1668-1744). *UNESCO: International Bureau of Education*, XXIV(3/4), 731–741.
- Maiwan, M. (2013). Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan. *Literasi*, 3(2), 160–170.
- Muwakhidah. (2020). *Konstruktivisme dalam Perspektif Para Ahli:*

- Giambattista Vico, Ernst Von Glasersfeld, Jean Piaget, Lev Vygotsky dan John Dewey. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 115–125.
- Nasir, M. (2024). Determinisme Teologi Islam dalam Pola Gerak Sejarah Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(2), 250–264.  
<https://doi.org/10.29408/fhs.v8i2.24973>
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat*, 7(1), 128–150.
- Sasa, M. S. (2020). Discourse On Giambattista Vico's Philosophy Of History And The Question Of The Origin Of Human Society. *AMAMIHE: Journal of Applied Philosophy*, 18(6), 30–41.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19692.39043>